

Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik

Nurul Mawahda Iskandar¹, Susanti Vera², Agus Suyadi Raharusun³

^{1,3}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nurulmawahda117@gmail.com, susantivera96@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the concept of morality according to the hadith of the Prophet. This research method uses a qualitative type through literature study and content analysis. The results and discussion of this research include general views on morality, traditions about morality, and the concept of morality in the Prophet's hadith. This study concludes that Islam highly upholds morality (*akhlaqul karimah*), this is confirmed in the Qur'an, and also that morality is the mission of the Messenger of Allah to perfect the morals of mankind, so that morality becomes a reflection when interacting with Allah and with other creatures. Based on the hadith of the Prophet, it is explained that the most perfect believer is the one with the best morals. This research is expected to have benefits for enriching the treasures of Islamic knowledge.

Keywords: Hadith; Moral; Islam

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah membahas konsep akhlak menurut hadis Nabi. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum mengenai akhlak, hadis-hadis tentang akhlak, dan konsep akhlak dalam hadis Nabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi akhlak baik (*akhlaqul karimah*), hal ini ditegaskan dalam Alquran dan hadis, bahkan perihal akhlak menjadi misi diutusnya Rasulullah Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sehingga akhlak manusia menjadi cerminan ketika ia berinteraksi dengan Allah dan dengan makhluk lainnya. Hadis Nabi menjelaskan bahwa mukmin

yang paling sempurna adalah yang paling bagus akhlaknya. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Kata kunci: Akhlak; Hadis; Islam

Pendahuluan

Akhlak berperan penting bagi setiap aspek kehidupan manusia. Ia dinilai mampu memberikan nilai positif dan negatif yang melekat pada karakter setiap manusia. Sejak lahir, manusia membawa fitrah yang suci, artinya manusia diiringi dan dibekali sifat keruhanian yang lembut dan murni serta terbebas dari segala sifat kemurkaan. Karakter dasar yang baik serta sifat yang suci akan membimbing manusia menghasilkan akhlak yang mulia, sehingga mencerminkan adab atau perilaku yang sopan dalam menjalani proses kehidupan. Perihal akhlak sudah menjadi topik yang utama dalam sejarah ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dalam sebuah hadis Nabi yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan aspek utama yang diajarkan Islam untuk mencapai kemuliaan hidup. Namun, mencapai akhlak yang mulia tidaklah mudah dan instan, walaupun dalam diri manusia sudah ada karakter yang lembut dan suci. Hal ini disebabkan oleh proses kehidupan manusia yang terus tumbuh dan berkembang serta diiringi dengan ruang lingkup lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi terciptanya akhlak yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, pembahasan mengenai akhlak, penting dilakukan secara mendalam terutama dalam kajian hadis Nabi. Urgensinya ialah supaya terciptanya akhlak yang mulia dalam diri umat manusia terutama masyarakat muslim yang sesuai dengan cara yang disampaikan dalam hadis Nabi (Mahmud, 2019).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian mengenai akhlak sebagaimana dalam tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Antara lain Maulida, A. (2014), "Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadis Nabawi," Penerbit Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang sama. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah menjelaskan kurikulum pendidikan akhlak mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk dalam berkeluarga maupun interaksi antar anggota masyarakat. Kesimpulan dari artikel ini adalah kurikulum pendidikan

akhlak dalam hadis nabawi bersifat komprehensif mencakup seluruh aspek dalam pendidikan akhlak (Maulida, 2014). Bafadhol, I. (2017), "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," Penerbit Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yakni mengumpulkan dalil-dalil dengan tema yang sama. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah menjelaskan bahwa akhlak Islam memiliki keistimewaan dan karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem akhlak yang lainnya. Kesimpulan dari artikel ini adalah pentingnya akhlak dalam Islam sehingga misi diutusnyanya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak (Bafadhol, 2017). Habibah, S. (2015), "Akhlak dan Etika dalam Islam," Penerbit Jurnal Pesona Dasar. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah membahas pengertian akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kesimpulan dari artikel ini adalah Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Habibah, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Akhlak adalah meresapnya sifat ke dalam jiwa dan membentuk sebuah kepribadian (Harahap, 2016). Akhlak memberikan petunjuk kepada manusia agar senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk dalam interaksinya dengan Allah, manusia dan makhluk yang ada di sekelilingnya (Harahap, 2016). Pemberian batasan mengenai baik atau buruknya perilaku manusia disebut ilmu akhlak (Harahap, 2016). Rasulullah mengingatkan manusia dari akhlak buruk dan tercela (Habibah, 2015). Rasulullah memberitahukan bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah (Habibah, 2015). Seseorang dengan akhlak yang baik akan memperoleh derajat yang tinggi di surga sedangkan akhlak buruk pada seseorang akan menghalanginya masuk surga (Habibah, 2015). Akhlak berhubungan erat dengan keimanan seorang muslim (Bafadhol, 2017). Keimanan yang kuat melahirkan perkataan dan perbuatan baik dari seorang mukmin (Bafadhol, 2017). Islam menempatkan akhlak dalam kedudukan yang tinggi sehingga akhlak menjadi tolak ukur keimanan seorang mukmin (Bafadhol, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan penelitian ini adalah terdapat konsep akhlak dalam perspektif hadis. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konsep akhlak dalam perspektif hadis. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum mengenai akhlak,

bagaimana hadis-hadis mengenai akhlak, dan bagaimana konsep akhlak dalam perspektif hadis. Tujuan penelitian ini adalah membahas konsep akhlak dalam perspektif hadis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan proses analisis isi (Darmalaksana, 2020). Kemudian dilakukan pengumpulan data atau materi dari berbagai sumber primer dan sekundernya, hingga menjadi data yang akurat mengenai tema penelitian. Setelah itu, data dianalisis serta dikategorikan untuk merinti tema-tema sesuai pertanyaan penelitian, sehingga masuk pada tahapan pemaparan poin-poin inti yang mampu menyimpulkan hasil penelitian secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Mengenai Akhlak

Secara bahasa akar kata akhlak adalah *khalaqa* yang mempunyai arti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlak berbentuk jamak taksir dalam bahasa Arab dari kata *khuluq* yang berarti tabiat atau budi pekerti. Dengan akar kata *khalaqa* dengan arti menciptakan mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlulq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Dari persamaan akar kata tersebut mengindikasikan bahwa akhlak mencakup terbentuknya keselarasan sang *Khaliq* (Tuhan) dengan tabiat *makhlulq* (manusia). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam perilaku seseorang terkandung nilai akhlak yang mendasar pada keinginan Tuhan. Akhlak memberi petunjuk bagaimana berinteraksi dengan Tuhan, manusia bahkan dengan alam semesta. Ruang lingkup akhlak lebih luas daripada etika dan moral dan juga akhlak mempunyai landasan yang berbeda dengan etika dan moral. Karena, akhlak berdasar pada Alquran dan Sunnah, sedangkan etika berdasar pada akal pikiran, moral berdasar pada adat kebiasaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Imron, 2018). Pendapat lain menjelaskan bahwa akhlak berasal dari kata *khuluq* yaitu "gerakan dan sikap lahiriyah" yang dapat diketahui dengan indera melihat yang juga berasal dari *khuluq* yaitu "perangai dan sikap mental" yang diketahui dengan *bashirah* (mata hati). Alih bahasa Arab sering menyamakan arti akhlak dengan istilah *assajiyah*, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang semuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan

sebagainya. Abuddin Nata memaparkan bahwa kata akhlak dari kata *akhlaqa* sepertinya kurang cocok, karena *isim mashdar* kata *akhlaqa* adalah *ikhlaq* bukan *akhlaq*. Mengenai hal tersebut muncul tanggapan yang mengungkapkan bahwa dari sisi ilmu bahasa kata akhlak berbentuk *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yakni *isim* yang tidak berakar pada suatu kata tertentu dan kata itu memang sudah berdiri sendiri. Dalam bahasa akhlak mempunyai arti baik atau buruk yang didasarkan pada nilai yang digunakan sebagai pedomannya, namun di Indonesia jika dilihat dari sisi sosiologis kata akhlak sudah terkandung isyarat baik sehingga orang berakhlak memiliki arti orang baik budi (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak merupakan kehendak yang telah terbiasa. Maksudnya kehendak tersebut apabila terbiasa oleh suatu hal maka kebiasaan tersebut dikategorikan sebagai akhlak. Akhlak adalah sebuah keinginan manusia yang mengungguli keinginan-keinginan lain dengan langsung secara berturut-turut. Dari pernyataan sebelumnya dapat dipahami bahwa orang dengan akhlak baik ialah orang yang dapat memenangkan kehendak baik secara langsung berurutan. Sebaliknya, orang yang berakhlak buruk memenangkan kehendak buruk secara langsung berurutan. Namun, perbuatan yang terjadi hanya satu atau dua kali tidak dapat disebut sebagai akhlak. Aristoteles menegaskan bentukan kebiasaan yang baik, yaitu pada membangun akhlak tetap yang ada darinya berbagai macam tindakan baik yang berkesinambungan (Amin, 1988). Beberapa ulama memberikan definisi mengenai akhlak. Al-Jurjani memberi definisi akhlak berupa perumpamaan suatu hal yang terdapat di dalam jiwa dengan sifat *rasikh* (mendalam dan kokoh) dan darinya timbul perbuatan-perbuatan mudah tanpa melalui proses pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan (*rawiyyah*). Apabila sesuatu itu adalah tindakan baik atau mulia maka dapat dikategorikan sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya jika tindakan tersebut merupakan tindakan buruk maka ia bersumber pada akhlak yang buruk (Maulida, 2013). Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang terpendam dalam jiwa yang menimbulkan tindakan yang mudah dan ringan untuk dilakukan, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Sebagian yang lain memberi definisi akhlak berupa kumpulan nilai-nilai dan sikap yang terpendam dalam jiwa, yang terdapat petunjuk mengenai standar nilai baik dan buruk, yang kemudian dia memutuskan untuk melakukan perbuatan tersebut atau tidak (Bafadhol, 2017).

Akhlak adalah sikap yang berakar pada jiwa yang terlihat dalam wujud perbuatan dan perilaku dengan sifat tetap alamiah dan tidak direayasa. Sifat alami yang dikerjakan dengan refleks tidak membutuhkan sebuah pemikiran untuk melakukannya. Sifat konsisten

dan mengisyaratkan tingginya budi seseorang dapat disebut *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* pada seseorang akan membuat seseorang tersebut menjalankan kewajiban dan pekerjaannya dengan baik dan sempurna, sehingga seseorang tersebut dapat mencapai hidup bahagia. Sebaliknya, jika manusia dengan akhlak yang buruk, berburuk sangka kepada orang lain, maka itu akan menjadi pertanda bahwa orang tersebut hidup dengan gelisah sampai ia berubah menjadi orang yang baik. Nilai-nilai dan sikap itu tampak dari akidahnya yakni representasi mengenai pegangan kehidupan dan apa yang diyakininya (Indra, 2019).

Adapun ciri-ciri yang ada pada akhlak meliputi beberapa hal. *Pertama*, akhlak adalah sesuatu yang terpendam dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang baik secara terus-menerus maka itulah dirinya yang asli. *Kedua*, akhlak dilakukan tanpa melalui pemikiran dan dilakukan secara sadar. *Ketiga*, akhlak dilakukan tanpa adanya pemaksaan di luar dirinya, dilakukan atas kehendak dirinya sendiri. *Keempat*, perilaku baik seseorang dilakukan dengan jujur bukan karena adanya dorongan nafsu atau kepentingan dirinya. *Kelima*, akhlak muncul dari seseorang berdasarkan dengan niat karena Allah (Indra, 2019).

2. Hadis-hadis Mengenai Akhlak

Terdapat sejumlah hadis berkaitan dengan akhlak. Berikut tabel tematik hadis mengenai akhlak.

Tabel 1. Tema Hadis Akhlak

No.	Tema Hadis	Kitab dan Nomor Hadis	Periwayat
1	Mukmin yang paling sempurna yang paling bagus akhlaknya	Sunan Abu Dawud No. 1162	Abu Dawud dan At-Tirmidzi
2	Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak	Musnad Ahmad No. 8952	Ahmad
3	Timbangan akhlak yang baik lebih baik daripada timbangan amal perbuatan apapun	Musnad Ahmad No. 27469	Ahmad
4	Akhlak menjadi penyebab utama masuk surga	Sunan At-Tirmidzi No. 2004	At-Tirmidzi
5	Pemilik akhlak yang baik mencapai derajat ahli puasa dan shalat	Sunan At-Tirmidzi No. 2003	At-Tirmidzi
6	Mukmin yang berakhlak baik mencapai derajat orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari	Musnad Ahmad no. 24355	Al-Bukhari

7	Seburuk-buruk manusia adalah yang ditinggalkan oleh orang-orang karena kekasarannya	Shahih Bukhari No. 6032	Al-Bukhari
---	---	----------------------------	------------

Tabel di atas merupakan hadis-hadis mengenai akhlak. Jika dikumpulkan terdapat sejumlah hadis mengenai akhlak dari berbagai periwayat dan kitab hadis. Diantaranya ialah sejumlah hadis mengenai akhlak berisi anjuran dan perintah untuk berakhlak mulia, memperingatkan manusia untuk menjauhi akhlak buruk, dan menyebut pahala yang didapatkan dengan berakhlak mulia (Habibah, 2015). Islam menempatkan akhlak pada kedudukan yang tinggi dan mengajak umat manusia kepadanya sehingga menjadi alat ukur keimanan seorang muslim. Bahkan, Rasulullah Saw. menegaskan tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dikabarkan pula bahwa tiada sesuatu yang lebih berat pada *mizan* (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik pula menjadi penyebab utama seseorang masuk surga. Seorang hamba walaupun ibadahnya sedikit namun mempunyai akhlak yang baik, dapat mencapai derajat ahli puasa dan shalat. Akhlak yang baik menjadikan seorang hamba mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga Allah. Hadis-hadis tersebut menandakan betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam (Bafadhol, 2017).

3. Konsep Akhlak dalam Hadis Nabi

Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaymin memaparkan bahwa akhlak meliputi hubungan antara makhluk dengan sang pencipta (*mu'amalah al-Khaliq*) dan interaksi sesama makhluk (*mu'amalah al-makhluk*) (Maulida, 2014). Mengenai interaksi dengan sang *Khaliq* dapat diaplikasikan dengan berbagai hal. *Pertama*, meyakini seluruh kabar dan informasi dari Allah itu benar. Menerima tanpa adanya keraguan terhadap segala kabar atau informasi dari Allah. Hal ini seorang muslim tidak hanya diharuskan untuk mempercayai setiap kabar dari Allah dan Rasul-Nya, melainkan juga dengan pembelaan dari bermacam-macam keraguan yang datang dari umat Islam yang membuat-buat hal baru dalam Islam (*bid'ah*) dan juga dari orang-orang kafir yang ingin menghunuskan keraguan ke dalam diri umat muslim.

Kedua, penerimaan hukum-hukum Allah dengan pengamalan dan pengaplikasian. Hal ini hanya dapat teraplikasikan dengan tidak menyangkal apapun dari semua hukum tersebut, baik penyangkalan yang didasari atas kesombongan ataupun sikap meremehkan. Kedua sikap penyangkalan ini menandakan akhlak yang buruk terhadap Allah.

Ketiga, menerima dengan sabar dan ridha segala ketetapan yang Allah berikan. Hal ini dapat diaplikasikan dengan keikhlasan dalam menerima ketetapan dari-Nya yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang mukmin yang sakit menerima ketetapan-Nya dengan sabar, lapang dada, dan menyadari seutuhnya bahwa Allah akan menggantikannya dengan hikmah dan tujuan yang terpuji. Berbagai bentuk akhlak kepada Allah meliputi juga dengan mengagungkan Allah, tidak mendahului ataupun menyelisihi-Nya dalam menentukan halal atau haram, tidak bermaksiat terhadap Allah baik ketika sendirian ataupun dalam keramaian, mengamalkan akhlak mulia seperti bagaimana mengamalkannya kepada makhluk, dan menjalankan segala perintah-Nya disertai dengan berbagai atauran-Nya (Maulida, 2013).

Abuddin Nata menjelaskan setidaknya ada empat alasan manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Allah. *Kedua*, Allah telah memberi panca indera, akal pikiran, hati nurani, serta tubuh yang kuat dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, Allah telah menyediakan bermacam-macam fasilitas yang manusia butuhkan untuk melangsungkan hidup. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dan diberi kekuatan untuk menguasai daratan dan lautan (Mahmud, 2017).

Seorang muslim wajib menanamkan dalam diri sikap menghormati dan menghargai orang lain (Marzuki, 2009). Mengenai bentuk akhlak sesama makhluk (*muamalah al-makhluk*), beberapa ulama menjabarkannya dengan segala wujud nyata dari hal tersebut. Hasan al-Basri menggolongkan tiga hal. *Pertama*, menghindari menyakiti diri. Dapat diaplikasikan dengan seorang mukmin menjaga dirinya agar tidak menimbulkan perbuatan ataupun perkataan yang dapat menyakiti orang lain dalam aspek apapun. *Kedua*, kedermawanan. Dapat diaplikasikan dengan senantiasa menolong orang lain, menaruh perhatian dan menunaikan apa yang orang lain butuhkan, menyalurkan ilmu yang ia punya kepada masyarakat dengan berdakwah, serta menggunakan hartanya dengan berinfak untuk kepentingan umat. *Ketiga*, berwajah menyenangkan. Dapat diaplikasikan dengan menampakkan wajah yang menyenangkan jika bertemu dengan orang lain ataupun jika dipandangi orang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau hanya berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan” (HR. Abu Dawud no. 4084 dan At-

Tirmidzi No. 2722. Al-Hafiz Ibn Hajar menyatakan bahwa hadis ini shahih).

Perbuatan tersebut menghadirkan berbagai kebajikan dalam diri kaum muslimin. Orang dengan wajah yang menyenangkan menghadirkan kegembiraan dan kasih sayang dalam orang lain yang memandangnya. Sedangkan, orang dengan wajah masam tidak akan menyenangkan jika dipandang orang lain sehingga enggan untuk mendekati bahkan berinteraksi dengannya (Maulida, 2013).

Kesimpulan

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak baik. Anjuran berakhlak mulia telah ditegaskan dalam Alquran dan hadis. Bahkan, misi diutusny Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak baik tidak hanya diperlukan ketika berinteraksi dengan makhluk hidup, namun diperlukan juga ketika berinteraksi dengan Allah. Oleh karena itu, manusia perlu diberi kabar tentang anjuran dan cara berakhlak baik serta ganjarannya. Berdasarkan hadis, mukmin yang paling sempurna adalah yang paling bagus akhlaknya. Pentingnya akhlak dalam Islam sehingga menjadi tolak ukur keimanan seorang muslim. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dan manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam. Kemudian penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan, dalam beberapa hal, seperti penerapan analisis yang lebih tepat, cara pemaparan yang lebih rinci. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian hadis tematik mengenai akhlak yang ditopang dengan metode yang lebih tepat dan tajam. Penelitian ini direkomendasikan untuk lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat umum, khususnya bagi penggiat ilmu hadis.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (1988). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 45-61.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 108-109.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 87.
- Harahap, A. S. (2016). Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Hadis. 16-20.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al- Qalam*, 13-26.
- Indra, H. (2019). Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa. *Ta'dibuna*, 299-310.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw. *Sulesana*, 58-68.
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana*, 29-30.
- Marzuki. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam. *Humanika*, 25-38.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 361.
- Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadis Nabawi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 723-762.